



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2941-2949

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konstruksi Bangunan Berdasarkan Isyarat Ayat-Ayat Al-Qur'an

Apipudin<sup>1✉</sup>, Risdiandri Iskandar<sup>2</sup>, Novianto<sup>3</sup>

Universitas Gunadarma

Email: [apipudin@staff.gunadarma.ac.id](mailto:apipudin@staff.gunadarma.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Dalam konstruksi bangunan, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan: Biaya, Kualitas, dan Waktu, yang secara kolektif disebut sebagai BMW atau BMW Plus. Hal ini tersirat dalam Al-Qur'an. Dengan mengacu pada Surat al-Baqarah ayat 29, Surat al-Naziyat ayat 30-33, sebuah ayat dari Surat Shad, dan Surat Ali-Imran ayat 14. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Penafsirannya menggunakan metode tafsir Isyari. Prosedur yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan penciptaan. Selain itu, mengumpulkan penafsiran-penafsiran para mufasir mengenai ayat tersebut. Kemudian penulis menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku. Baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: *Bangunan, Isyarat Ayat, Konstruksi, Tafsir*

## Abstract

In building construction, three critical components must be considered: Cost, Quality, and Time, collectively referred to as BMW or BMW Plus. This is implied in the Qur'an. By referencing Surah al-Baqarah verse 29, Surah al-Naziyat verses 30-33, a verse from Surah Shad, and Surah Ali-Imran verse 14. This study constitutes a descriptive analysis. The interpretation employs the Isyari method. The procedures implemented by the author in this research. Initially, gather the verses that pertain directly or indirectly to creation. Additionally, gathering the interpretations of Mufasir regarding the text. Then the author interprets the verses. This research utilizes both primary and secondary sources. Primary sources comprise verses from the Qur'an and the interpretations of Mufasir. The secondary sources comprise articles, journals, and books. Both of which are directly or indirectly related.

Keywords: *Building, Cue verse, Construction, Tafsir*

## PENDAHULUAN

Kaum orientalis (orang yang mempelajari islam, bahkan dia jadi guru besar islam, tetapi bukan islam) menganggap bahwa al-Qur'an dalam penyusunnya tidak sistematis (Wahidah, 2018). Cerita Nabi Adam dalam surat al-Baqarah tidak tuntas, lalu cerita di ayat lain. Hal ini dapat difahami, bahwa al-Qur'an bukan kitab sejarah, yang memuat cerita secara detil. Namun al-Qur'an lebih kepada kitab suci yang memuat sejarah (Shihab, 2007). Jika al-Qur'an menceritakan sejarah secara detil, nanti sulit membedakan kitab sejarah dan al-Qur'an. Demikian juga orientalis menganggap bahwa al-Qur'an bukan ilmu, karena dalam penyusunan tidak sistematis, sebagaimana digambarkan dalam dalam surat al-Adiyat (Wijaya, 2022). Binatang-binatang buas disebutkan dalam ayat 1-5 surat ini, tetapi ketidaktaatan manusia dibahas dalam ayat 6 dan seterusnya. Hal ini dapat penulis bantah. Benar apa yang diungkapkan orientalis, al-Qur'an bukan ilmu, karena kriteria ilmu, pengetahuan yang tersusun secara rasional dan sistematis. Orientalis tidak sadar, bahwa sumber ilmu itu tidak perlu sistematis, karena sumber ilmu melahirkan ilmu. Jika sumber ilmu sistematis maka tidak akan melahirkan ilmu, karena dia sudah menjadi ilmu itu sendiri. Dengan al-Qur'an sumber ilmu, maka melahirkan berbagai keilmuan, baik ilmu agama, ilmu kehidupan, ilmu bisnis, dan ilmu teknik (Shihab, 2001).

Sebagai usaha penulis untuk membuktikan bahwa al-Qur'an sumber segala ilmu, maka penulis berusaha meneliti ayat-ayat yang meng-isyatkan ke-ilmuan. Namun pada penelitian ini penulis tidak akan mengungkap secara keseluruhan, penulis akan lebih memfokuskan pada keilmuan teknik, yakni Konstruksi bangunan berdasarkan berdasarkan al-Qur'an (Zahara, 2018).

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan ilmu tafsir dan ta'wil. Hal ini dilakukan, karena dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak semuanya bisa difahami secara tekstual. Apalagi ayat al-Qur'an dapat dikelompokkan pada ayat *Qath'ī* (Ayat yang dapat difahami dengan membaca teks. Sementara ayat dhani, harus menggunakan kaca mata mufasir, dan menggunakan ta'wil) dan ayat dhani.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Al Qur'an sebagai sumber informasi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan arsitektur, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Aspek-aspek struktural, teknologi, dan waktu yang berhubungan dengan bangunan (Baidan, 1998).

Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul. Selanjutnya mengamati ayat-ayat tersebut, khususnya kata ardi (bumi) dan kata sama (langit), berapa kali digunakan dalam al-Qur'an dan mengisyartkan apa saja. Penafsiran model seperti ini disebut al-Qur'an menafsirkan dirinya. Setelah menemukan isyarat ayat yang berkaitan dengan bangunan, selanjutnya melihat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, baik mufasir klasik maupun kontemporer (Nazhifah, 2021).

Setelah mempelajari dengan seksama indikator-indikator ayat dan keahlian para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konstruksi (Ziddan, 2020), kemudian penulis menganalisis pandangan para ahli dibidang bangunan. Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman. Baik pemahaman yang ada korelasi dan pemahaman yang tidak ada korelasi. Dengan cari metode yang penulis lakukan, ternyata sejak dini al-Qur'an sudah meng-isyartkan tentang Konstruksi bangunan (Khairunisa, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Isyarat Ayat Tentang Kontrukis Dan Pasiltas Bangunan

### 1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan Konstruksi banguan

Penulis menjelaskannya dengan cara demikian. Ayat-ayat Al Qur'an tidak hanya dapat ditafsirkan, tetapi juga dapat diterjemahkan. Ada beberapa cara untuk memahami ayat Al Qur'an selain dua cara yang telah disebutkan. Dari penafsiran inilah pemahaman yang diinginkan dapat muncul. Tentu saja, penafsiran ini tidak sembarangan atau membabi buta, melainkan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh para mufasir kuno dan modern. Penulis menjadi sadar akan pernyataan-pernyataan mufassir, yang menyoroti sifat berlapis dari makna Al-Qur'an, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Di bawah ini penulis mengumpulkan beberapa ayat, yang ketika di ta'wil mengisyaratkan Konstruksi bangunan. Di antara ayat tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 29. Pada ayat ini secara harfiah tidak berbicara bangunan. Bahkan para mufasir dalam menjelaskan ayat ini lebih kepada disiplin Ilmu Tauhid. Dengan kata lain mufasir lewat ayat ini menggambarkan atas kekuasaan Allah swt. Selain itu mufasir lewat ayat ini juga menggambarkan bahwa Allah swt menyiapkan fasilitas untuk manusia (Kurniawan, 2020). Namun kalau dianalisis ayat ini secara ta'wil (metode untuk memahami makna tersembunyi dari suatu lafal atau kalimat. Ta'wil sering digunakan dalam kajian Al-Qur'an untuk menjelaskan makna yang berbeda dari makna lahiriah) dapat difahami bahwa ayat ini mengisyaratkan Konstruksi bangunan (Ziddan, 2020).

Di bawah ini teks surat al-Baqarah ayat 29

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ سَمُوتٌ سَبْعَ فَسَوَّلُهُنَّ السَّمَاءَ إِلَى أَسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا الْأَرْضِ فِي مَا لَكُمْ خَلْقَ الَّذِي هُوَ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

Pada ayat di atas, secara harfiah tidak akan pernah ditemukan kalimat yang berhubungan dengan Konstruksi bangunan. Namun secara ta'wil dapat difahami pada ayat tersebut mengisyaratkan cara membangun. Lewat isyarat ayat setidaknya dapat ditangkap, bahwa prinsip dalam membangun diawali dengan Konstruksi terbahwah. Dalam dunia teknik sipil Konstruksi terbahwah diistilahkan Bottom-Up. Dalam Konstruksi bangunan semua harus dimulai dari bawah, selanjutnya merangkak naik ke bagian atas.

Pembangunan yang dimulai dari atas, terus kebawah disebut Top Dawn, namun pembangunan seperti ini dapat dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu. Berbeda dengan Bottom Up. Pada sistem ini, menjadi konsumsi dasar pada sebuah bangunan.

Pada ayat di atas kata al-Ardi (الارض) isyarat untuk Bottom Down. Sementara kata al-Sama > (السماء) isyarat untuk Konstruksi di atas pondasi. Pada ayat ini juga Allah menyebutkan kata al-Ardhi dulu sebelum kata sama ini tentunya satu isyarat bahwa dalam membangun sebaiknya di mulai dari bawah dulu, yang disebut Bottom Down. Selanjutnya naik ke Bottom Up. Ini difahami dari kata sama yang disebut setelah kata al-Ardhi.

Selain hal tersebut di atas, kata al-Ardhi dan kata sama dapat di lihat dengan cara pendekatan ilmu falakiah. Cara pandang ilmu fakiyah yaitu dilihat dari vibrasi setiap huruf. Kesimpulan sementara dengan perspektif falakiah dapat dilihat bahwa kata al-Ardhi lebih berat atau jumlah vibrasinya lebih banyak dibandingkan kata sama. Ini artinya Bottom Down

harus lebih berat bobotnya dibandingkan dengan Bottom Up. Di bawah ini akan penulis paparkan cara perhitungannya.

Cara perhitungan huruf dalam kata yang dituliskan oleh Syekh Abu Ma'syar al-Falaki al-Kabir, yang dicetak oleh Maktabah Munawir, halaman 2, Semarang (Muttaqin, 2015).

	ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
10	ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق
200	20	30	40	50	60	70	80	90	100
	ش	ت	ث	خ		ذ	ض	ظ	ع
	300	400	500	600		700	800	900	1000

Kata *al-Ardi* (الأرض) ال ا ر ض Jumlah :  $1032=1+0+3+2 = 6$

Kata *al-Sama* (السماء) ا س م ا ء السماء Jumlah :  $193= 1+9+3 =13$

Dalam bahasa arab kata bumi (*al-Rdhi*) bentuk jamak dan tunggalnya sama. Bentuk tunggal *al-Ardhi*, dan bentuk jamak *al-Ardhi*. Sementara kata *al-Sama* (langit) antara bentuk tunggal dan jamak berbeda. Untuk bentuk tunggal menggunakan kata *al-Asama*, sementara untuk jamak menggunakan kata *al-Samawat* (Bentuk *jamak muanas*. Jamak *muanas* sesuatu jamak yang menjukan pada jenis kelamin Wanita). Ini satu isyarat bahwa, bumi sekalipun berlapis, tetapi tetap menyatu. Sementara langit berlapis-lapis, ada jarak antara satu langit dengan langit yang lain. Tidak berlebihan jika isyarat kata *al-Ardhi* lebih berat bobotnya dari pada kata *al-Sama*.

Dari kata *al-Ardhi* dan kata *al-Sama* jika disederhanakan menjadi kata *al-Ardhi* berjumlah 6, dan kata *al-Sama* menjadi 13. Dari sini dapat difahami, untuk mengukur kedalaman *Bottom Down*, tinggal dihitung jumlah lantai yang akan dibangun, selanjutnya dibagi 2. Angka dua didapat dari isyarat *al-Ardhi* dan kata *al-Sama* yang berjumlah dua. Sederhananya begini; jika bagunan memiliki 6 lantai, maka kedalaman *Bottom Down* harus tiga meter. Jika jumlah lantainya 2, maka kedalaman *Bottom Down* satu meter. Hal ini tentunya disesuaikan dengan struktur tanah. Adapun hitungan di atas pada struktur tanah yang normal (Bahary, 2015).

Pemahaman lantai, misalnya 2 lantai, atau lebih, terus dibagi dua, itu didapat dari pemahaman kata *sama*. Kata *sama* dalam teks ke-agamaan difahami berongga, atau ada jarak anata satu dengan yang lain. Misalnya dari sama satu ke sama berikutnya ada rongga. Dari situ penulis memahami lantai. Hal ini berbeda dengan bumi atau *ardhi* yang selalu padat menyatu tidak ada rongga (Rosadisastra, 2024).

Dengan isyarat bumi menyatu, langit berongga, melahirkan pemahaman jumlah lantai bangunan di bagi dua. Nah, nah hasil dari pembagian itu, menjadi ukuran untuk Bottom Dawn.

## 2. Fasilitas Bangunan

Jika pada surat al-Baqarah ayat 29 meng-isyaratkan Konstruksi bangunan, sementara pada surat al-Naziyat ayat 30-33 menggambarkan fasilitas dan keindahan bangunan. Jadi pada ayat ini lebih menitik beratkan pada arsitektur.

Di bawah ini teks surat al-Naziyat :

مَتَاعًا لَكُمْ وَ لِاتِّعْمِكُمْ \* وَالْجِبَالَ أَرْسَلَهَا \* أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرَعَهَا\* وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ نَحَلَهَا

30. "Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya". 32. "Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh", 33. "(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu".

Jika ayat ini di-*ta'wil* dapat difahami, bahwa setelah Konstruksi bagian paling dasar diselesaikan. Selanjutnya bagian permukaan ditata. Sebelum pembangunan naik ke-atas maka harus mempersiapkan di mana letak sumber air, dan pembungannya. Selanjutnya tata keindahan bangunan. Pemahaman keindahan bangunan diambil dari kata *mar'aha* > (وَمَرَعَهَا), yang artinya tumbuh-tumbuhan. Kemudian, setelah semua tertata, maka dirikan tiang-tiang yang kokoh. Tiang-tiang yang kokoh difahami dari kalimat *wal jiba* > *la arsaha* > (وَالْجِبَالَ أَرْسَلَهَا).

Sementara dari kalimat *mata'an lakum* (مَتَاعًا لَكُمْ) yang artinya untuk kesenanganmu. Jika ayat ini *dita'wil*, dapat difahami, "suatu bangunan itu harus membuat kokoh dan yaman bagi penguninya. Adapun kata *wali an'amikum* ( وَ لِاتِّعْمِكُمْ ) yang artinya dan untuk binatang ternakmu. Jadi kenyamanan dalam bangunan tidak hanya dirasakan oleh pemiliknya, tetapi dapat dirasakan oleh binatang ternaknya. Jadi nyaman sebuah bangunan, selain kokoh, juga harus indah. Keindahan akan didapat jika penghuni memiliki tumbuhan dan binatang peliharaan (Pramono, 2010)

Kepana al-Qur'an menggambarkan nyaman sebuah tempat tinggal dicantumkan binatang dan tumbuhan, karena al-Qur'an tahu, bahwa secara psikologis kecenderungan manusia kalau sudah memiliki segalanya, maka akan tumbuh kecintaan terhadap tumbuhan dan binatang. Hal senada digambarkan dalam surat Ali-imran ayat 14:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأْبَى

*"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".*

### 3. Teknis Pembangunan

Allah swt bersifat qudrat iradat. Qudrat artinya berkuasa atas segala sesuatu. Iradat artinya berkehendak. Kehendak Allah tidak ada tekanan dari apapun. Sebagaimana digambarkan dalam surah yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia"*

Pada ayat di atas dapat difahami, bahwa jika Allah berkehendak tinggal berkata jadi (kun), maka terjadilah. Namun, kenapa pada surah yang lain Allah menggambarkan proses dalam penciptaan langit dan bumi, sebagaimana termaktub dalam surat shad ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

*"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa..." [QS. As-Sajdah: 4]*

Komentar mufasir Allah memulai penciptaan langit dan bumi dimulai hari ahad (minggu), dan diakhiri hari jumat. Kata ahad dalam bahasa Indonesia bermakna satu. Sementara kata jumat diartikan kumpul (Fuad, 2011). Jadi ayat di atas merupakan isyarat kepada kita, bahwa dalam membangun sebuah gedung, atau apapun yang ada hubungannya dengan gedung, harus melalui proses. Hal ini ada korelasi dengan teori membangun. Ada tiga hal yang perlu diketahui oleh kontraktor sebelum mengerjakan sebuah proyek bangunan. Yaitu, anggaran, kualitas, dan ketepatan waktu, yang terkadang disingkat menjadi "BMW" atau "BMW-Plus" (+). Ini berarti tidak akan ada kecelakaan, yang sangat penting dalam menentukan hasil proyek bangunan (Bakhtiar, 2007). Untuk menghubungkan elemen-elemen ini, diperlukan jadwal perencanaan, yang tujuannya adalah untuk memetakan berbagai jenis pekerjaan dari awal hingga akhir proses.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa surat al-Baqarah ayat 29, surat al-Naziyat ayat 30-33, dan surat Shad ayat 4, dan surat Ali Imran ayat 14,

surat Yasin ayat 82 dan surat al-Sajdah ayat 4, mengisyaratkan tentang pembangunan.

Pada surat al-Baqarah ayat 29 lebih menitikberatkan pada Konstruksi bangunan, dan surat sajdah lebih pada waktu penyelesaian. Sementara pada surat Shad lebih kepada fasilitas bangunan. Adapun surat Ali Imran lebih mengisyaratkan psikologis manusia yang menyukai keindahan.

Hal senda ada korelasi dengan dunia teknik sipil dan arsitektur. Pada teknik sipil, melihat bangunan lebih kepada Konstruksi. Maka dunia ini lebih menitik beratkan kualitas bangunan. Hal ini berbeda pada dunia arsitektur yang lebih menitik beratkan pada keindahan. Baik teknik sipil maupun arsitek keduanya sama-sama memperhatikan tiga komponen penting, yakni Biaya, Mutu dan waktu, atau disingkat BMW.

Dari sini penulis berpehamaman, bahwa al-Qur'an ayatnya tidak ahaya berkuat dalam hukum halal haram. Namun mencakup segalanya, termasuk di dalamnya teknik sipil dan arsitektur. Hal ini nyedarkan penulis juga pada pernyataan filosof muslim yang mentakan bahwa al-Qur'an bukan ilmu, melainkan sumber ilmu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176–190.
- Baidan, N. (1998). Metodologi Penafsiran al-Qur'ān. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakhtiar, A. (2007). Filsafat Ilmu. In Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fuad, I. Z. (2011). Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi Ala Tafsir AL-Jalalain.
- Khairunisa, K. (2023). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandarraya Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas.
- Kurniawan, A. (2020). Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 29. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-29-niRcg>
- Muttaqin, A. S. (2015). Angka Dalam Huruf Hijaiyah. Buah Tinta Pengetahuan dari Dunia Maya. <https://shohib89.blogspot.com/2015/01/angka-dalam-huruf-hijaiyah.html>
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218.
- Pramono, A. (2010). Implementasi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Pada Arsitektur Andalusia. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1).
- Rosadisastra, A. (2024). Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial. Amzah.
- Shihab, M. Q. (2001). Sejarah dan Ulum al-Qur'an. In Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan

masyarakat. Mizan Pustaka.

Wahidah, F. (2018). Sistematika Ayat Dan Surah Al-Qur'an. *Al-Munzir*, 9(1), 131–143.

Wijaya, A. (2022). Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. Ircisdo.

Zahara, A. (2018). Ayat Alquran Yang Berhubungan Dengan Konstruksi. <https://www.scribd.com/document/373109521/Ayat-Alquran-Yang-Berhubungan-Dengan-Konstruksi>

Ziddan, M. (2020). Hal-Hal Terkait Pembangunan Gedung Dalam Ayat-Ayat Al-Quran. Yayasanbisa. <https://www.pesan.bisa.id/2020/05/22/hal-hal-terkait-pembangunan-gedung-dalam-ayat-ayat-al-quran/>.